

Implementasi Program *Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Project (IPDMIP)* Dalam Kenaikan Produktivitas Usahatani Padi Di Kabupaten Pesawaran

Yuli HS¹, Dewangga Nikmatullah², Sumaryo Gitosaputro²

¹UPTD Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian Way Khilau, Kabupaten Pesawaran, Lampung, Indonesia

²Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Indonesia

¹bundayulih@gmail.com

Abstract

The research have a mean to finding an implement and achievement, active role of farmers and the role of field assistants related to the IPDMIP kegiatan which caryying by analyzing the influence of the active role of farmers, field assistants, as well as kegiatan implementation in achieving it. This research is to implement by carrying in the Way Khilau and Way Mada Irrigation Areas in Way Khilau District, Pesawaran Regency which was carried out in April 2022. The adjustment for location of this research with sampling, namely purposive sampling involving 91 farmers as respondents. The analysis itself applies the Path Analysis. Result of this research is if the implementation of the IPDMIP kegiatan is in the low category, the achievement of the kegiatan can still be said to be quite successful, and the active role of the respondents in this case the farmers involved in the IPDMIP kegiatan are iincluding in high class with field assistants who are included in in the high category for the role as a provider of education and innovation, role as a facilitation provider and executor of supervision in medium class and mediation implementer which is included in the low classification. The active role, the role of field assistants as well as kegiatan implementation have had an influence on the achievement of the IPDMIP kegiatan in Way Khilau District, Pesawaran Regency..

Keywords: Path Analysis; IPDMIP; Participation; Role; Farmers

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan guna mencari tahu penerapan, ketercapaian, peran aktif dari petani serta peran dari adanya pendamping lapangan terkait dengan kegiatan IPDMIP, dengan melakukan analisa terhadap akibat dari peran aktif petani, pendamping lapangan, serta penerapan kegiatan dan pencapaiannya. Penerapan penelitian ini berada di Wilayah Irigasi Way Khilau serta Way Mada di Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran yang dilaksanakan di bulan April 2022. Penetapan tempat penelitian dilakukan dengan cara pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* yang melibatkan responden sebanyak 91 petani. Analisanya dengan menerapkan Jalur Analisis (*Path Analysis*). Adapun hasil dari penelitian menjelaskan jika penerapan dari kegiatan IPDMIP termasuk kategori yang rendah, ketercapaian kegiatan masih bisa dikatakan cukup berhasil, serta peran aktif dari responden dalam hal ini petani yang terlibat di dalam kegiatan IPDMIP termasuk dikategori yang tinggi, serta juga pendamping lapangan yang termasuk dikategori tinggi guna menjadi pemberi edukasi dan pemberi inovasi, juga menjadi penyedia fasilitasi serta pelaksana supervisi yang termasuk dikategori sedang serta pelaksana mediasi yang masuk di klasifikasi yang rendah. Peran aktif petani, peran pendamping lapangan, serta penerapan kegiatan IPDMIP memiliki akibat terhadap ketercapaian kegiatan IPDMIP di Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran.

Kata Kunci: Analisis Jalur, IPDMIP, Partisipasi; Peranan; Petani

Pendahuluan

Salah satu kegiatan Nawacita atau 9 kegiatan adanya perbedaan dari Pemerintah RI 2014 – 2019 yaitu mempertahankan bahan pangan. Pemerintah memposisikan kedaulatan bahan pangan menjadi kegiatan urutan ke tujuh dalam Nawacita, kegiatan bahan pangan lalu diteruskan guna lima tahun ke depan lewat Perpres 18/2020 mengenai RPJMN 2020 – 2024. Kenaikan kedaulatan bahan pangan memfokuskan pada tiga hal, yaitu bahan pangan yang cukup bagi rakyat, mengurangi taraf miskin, dan menyejahterakan petani. Satu diantara arah aturan pemerintah mengenai bahan pangan yang menarik untuk disoroti yaitu kenaikan tersedianya bahan pangan.

Upaya pemerintah dalam mengalami kenaikan tersedianya bahan pangan yaitu mengalami kenaikan produktivitas tanaman bahan pangan. Kenaikan produktivitas tanaman bahan pangan dapat dicapai lewat perbaikan dari agenda yang ditetapkan pada penelitian berupa adanya sosialisasi yaitu penyuluhan dan tentunya berkaitan dengan jaringan irigasi dari perencanaan hingga pada pengelolaan dan juga evaluasi dalam hal ini sebanyak 65 waduk dan 3 juta hektar dari jaringan irigasi akan menjadi fokus terkait dengan peran aktif atau keterlibatan tersebut khususnya di wilayah Kabupaten dan juga Kota (Juklak IPDMIP, 2020).

Merujuk pada Aturan Umum Mempertahankan Bahan Pangan tersebut, maka bentuk dukungan yang disampaikan yaitu untuk mengelola lahan yang dalam kondisi rusak agar bisa memastikan jalur irigas yang berkaitan dengan produksi bahan pangan bisa terlaksana dengan baik. Data menunjukkan jika Indonesia mempunyai 9,10 ha area dengan adanya irigasi yang terbagi menjadi 7,15 hektar dalam bentuk aliran di permukaan, kemudian 1,83 hektar seperti aliran rawa (tambak, dan sebagainya) dan juga 0,11 juta hektar aliran air tanah dan 0,04 hektar yang berkaitan dengan pompa. Data yang dihimpun pun menunjukkan bahwa negara Indonesia sendiri pun adalah negara dengan tingkat konsumsi per kapita sebesar 139 kilogram per tahun yang artinya bahwa dari adanya lahan untuk memproduksi bahan pangan dan juga dari luasnya wilayah tersebut juga harus dikhawatirkan dengan adanya penyediaan lahan kembali agar dalam pemenuhan bahan pangan pun bisa dilaksanakan dengan baik (Kementerian Pertanian, 2017). Selain alih fungsi lahan, masalah lain yang dihadapi yaitu degradasi situasi prasarana irigasi. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah RI pun saat ini terus bergerak kepada pencapaian kedaulatan dari bahan pangan secara nasional yang langkah tersebut bisa dicapai dengan adanya agenda seperti manajemen, sosialisasi, penyediaan infrastruktur dan lain sebagainya

Tersedianya sumber daya yang melimpah yaitu berupa air dan tentunya hal ini akan menjadi sebuah jaringan irigasi dan dengan hal tersebut, bisa dilakukan pengelolaan yang dalam jangkauan wilayah yang luas hingga negara karena pelaksanaan pembangunan harus tetap berjalan dan tentunya persoalan yang dihadapi pun harus terus dilakukan upaya pemecahan yang strategis agar dapat diterapkan dalam jangka waktu yang panjang serta tentunya bisa bermanfaat bagi masyarakat. IPDMIP merupakan kegiatan kerjasama Kementerian Pertanian, Kementerian PUPR, Bappenas, dan Pemerintah Daerah. Kegiatan Kementerian Pertanian berada di bawah naungan BPPSDMP/Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (Juklak IPDMIP, 2020).

Kegiatan IPDMIP dilaksanakan di 74 Kabupaten dalam 16 Provinsi di Indonesia. Provinsi Lampung terdapat 5 kabupaten yang mendapat kegiatan IPDMIP yaitu Kabupaten Pesawaran, Tulang Bawang, Tanggamus, Lampung Tengah, dan Mesuji. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pesawaran karena Kabupaten Pesawaran merupakan daerah penyangga ekonomi dan pemasok keperluan bahan pangan di ibu kota Provinsi Lampung yang mempunyai jarak tempuh paling dekat dengan ibu kota provinsi.

Sasaran dari kegiatan IPDMIP ini yaitu petani yang berada di daerah irigasi, karena irigasi merupakan prasarana pertanian yang dapat mendongkrak produktivitas, dan kegiatan

ini dilaksanakan pemerintah guna mengalami kenaikan produktivitas tanaman padi di daerah-daerah sentra produksi bahan pangan yang salah satunya Kabupaten Pesawaran. Selain aspek tersebut, letak Kabupaten Pesawaran yang strategis juga memudahkan dalam menyukseskan kegiatan tersebut. Sehingga perkembangan kinerja IPDMIP Kabupaten Pesawaran dapat dilihat dari seberapa banyak produktivitas padi di daerah irigasi yang mendapat bantuan kegiatan IPDMIP.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Pesawaran yang mendapat kegiatan IPDMIP yaitu Kecamatan Way Khilau yaitu di Daerah Irigasi (DI) Way Khilau dan Daerah Irigasi Way Mada. Kedua daerah irigasi inilah yang mempunyai luasan DI dan luasan sasaran rehab jaringan irigasi yang cukup luas dari kegiatan IPDMIP di Kabupaten Pesawaran. Luas Daerah Irigasi Way Khilau dan Way Mada yaitu 758 ha dan 674 ha, dari luasan tersebut baru 365 ha dan 324 ha yang menjadi sasaran rehab. Hal ini berpeluang guna mengalami kenaikan produktivitas padi lebih besar jika dibandingkan dengan daerah irigasi lainnya di Kabupaten Pesawaran. Adapun target dan capaian produktivitas padi di Daerah Irigasi Way Khilau dan Daerah Irigasi Way Mada tahun 2018 – 2020 sesuai hasil dibawah ini.

Tabel 1. Target dan Capaian Rata-Rata Produktivitas Padi di Kabupaten Pesawaran

No	Daerah Irigasi	Produktivitas padi (ton/Ha)					
		2018		2019		2020	
		Target	Capaian	Target	Capaian	Target	Capaian
1	Way Khilau	0	6,22	7,77	6,59	7,77	6,67
2	Way Mada	0	5,79	7,24	6,00	7,24	6,09

(Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pesawaran, diolah tahun 2021)

Sesuai tabel 1 dapat dilihat jika pada tahun 2018, pada saat kegiatan IPDMIP baru dimulai target produktivitas belum ada karena fokusnya masih pada target kelembagaan petani penerima kegiatan. Pada tahun 2019 mulailah target dibuat sesuai potensi wilayah yaitu sebesar minimal 25% dari produktivitas sebelum adanya kegiatan, yaitu target Daerah Irigasi Way Khilau sebesar 7,77 ton/ha. Namun capaian masih jauh di bawah target yaitu tahun 2019 sebesar 6,59 ton/ha dan tahun 2020 sebesar 6,67 ton/ha. Daerah Irigasi Way Mada target produktivitas padi sebesar 7,24 ton/ha, sedangkan capaian produktivitas padi juga masih jauh dari target yaitu pada tahun 2019 sebesar 6,00 ton/ha dan tahun 2020 sebesar 6,09 ton/ha, meskipun ada kenaikan produktivitas padi disetiap tahunnya.

Hal ini menjadi masalah bagi implementasi program karena apa yang sudah ditargetkan sesuai potensi dan daya dukung lainnya belum terwujud. Seharusnya kenaikan produktivitas lebih mudah dicapai karena di dalam implementasi program IPDMIP terdapat berbagai paket teknologi yaitu teknologi saptasahatani dalam upaya kenaikan produktivitas usahatani padi. Menurut Syahrantau dan Rano (2017) jika produktivitas padi dengan saptasahatani sebesar 5,9 ton/ha sedangkan yang tidak menerapkan saptasahatani sebesar 2,1 ton/ha. Produktivitasnya sangat jauh berbeda bahkan lebih dari 100% dan seharusnya produktivitas padi di Daerah Irigasi Way Khilau dan Way Mada lebih bisa meraih target yang hanya 25%. Selain itu, menurut Bakhri (2016) tinggi atau rendahnya tingkat produktivitas dapat disebabkan oleh beberapa aspek antara lain petani itu sendiri (pengalaman petani, pendidikan, usia, dll), kelembagaan penyuluhan yaitu penyuluhan petani (kinerja penyuluh, frekuensi penyuluhan, dll).

Kegiatan IPDMIP di Kabupaten Pesawaran mulai dijalankan pada tahun 2018 dan akan berakhir pada tahun 2022. Pencapaian kegiatan ini yang utamanya yaitu terjadi kenaikan produktivitas usahatani padi di Daerah Irigasi (DI) Way Khilau dan Daerah Irigasi (DI) Way Mada yang berada di Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran.

Kenaikan produktivitas dapat dilaksanakan dengan cara akibat sapta usahatani mulai dari cara untuk menggunakan bibit, pengelolaan tanah yang akan digunakan, proses pupuk, kendali hama serta juga penyakit maupun irigasi dari aktifitas setelah panen, dan pemasaran, serta lewat pendekatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh pendamping lapangan yang terdiri dari penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan staf lapangan yang dilaksanakan secara intensif kepada kelompok-kelompok tani sasaran utama, misalnya lewat sekolah lapangan bagi petani (SL). SL dapat mengalami kenaikan intensifikasi dan diversifikasi sistem usahatani dan memastikan jika responden sendiri mengalami peningkatan dalam hal informasi atau pengetahuan hingga pada keterampilan guna mengadopsi praktik-praktik budidaya yang lebih baik, serta dengan adanya kegiatan sekolah lapangan kegiatan IPDMIP ini dapat mengalami kenaikan produktivitas usahatani padi para petani lewat kenaikan pengetahuan mereka terkait sapta usahatani.

Metode

Pelaksanaan penelitian ini berlokasi di Daerah Irigasi (DI) Way Khilau dan Way Mada Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran. Pemilihan lokasi dilaksanakan secara sengaja dengan pertimbangan kedua DI tersebut mempunyai luasan DI yang cukup luas ada perbandingan dengan DI yang lainnya di Kabupaten Pesawaran. Populasinya adalah petani yang lahan sawahnya berada di daerah irigasi kegiatan IPDMIP. Adapun metode yang diterapkan pada penelitian kali ini dengan cara observasi atau pengamatan langsung dengan survei dari populasi yang ditetapkan. Didapatkan total sampel sebanyak 91 petani. Responden petani kegiatan IPDMIP ditentukan secara acak atau dikenal dengan istilah *random sampling* yang kemudian data akan dikumpulkan sejak bulan April hingga Mei 2022. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dari dua sumber yaitu adanya sumber data primer (utama) dan juga sumber data sekunder yang dimana didapatkan dari Badan Pusat Statistika atau BPS, Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, dan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Pesawaran serta literatur lainnya seperti laporan dan petunjuk penerapan kegiatan. Adapun tahapan analisa data pada penelitian akan melalui berbagai macam uji secara statistika yaitu seperti normalitas, multikolinieritas dikarenakan menggunakan pendekatan analisis jalur.

Hasil dan Pembahasan

1. Keadaan Umum Petani Padi Kegiatan IPDMIP

a. Usia Petani

Usia petani merupakan usia sejak hari kelahiran hingga dimulainya penelitian ini. Usia merupakan aspek yang dapat mempengaruhi produktivitas kinerja petani, serta berkaitan erat dengan kemampuan petani dalam mengelola usahatani yang dimiliki. Usia petani tentunya mempunyai akibat yang signifikan terhadap kinerja petani dalam menyelesaikan pengelolaan usahatani padi yang dimiliki.

Usia petani erat kaitannya dari adanya aktifitas yang berhubungan dengan petani yang dapat mengembangkan kemampuan dan juga keterampilan dari petani dan tentunya yang berkaitan dengan inovasi dan juga agenda yang sudah biasa dilaksanakannya. Secara umum hasil penelitian ini menjelaskan jika usia responden berkisar antara 22 – 64 tahun. Sesuai dari regulasi yang ada pun menyebutkan bahwa usia produktif untuk bekerja adalah di skala 22 tahun hingga 64 tahun yang dimana masih memiliki energi yang kuat untuk berpikir dan mengelola mental dalam aktivitas sehari-harinya.

Berkaitan dengan usia pun juga akan dapat dilihat dari kapasitas dan juga ketrampilan yang dimiliki yang hal ini tentunya akan mengakibatkan kegiatan IPDMIP yang ada di daerah irigasi mereka bisa berjalan lancar atau tidak, dan penerimaan informasi pada kategori usia pun akan beragam terjadi dari adanya faktor biologis hingga faktor lainnya.

Rata-rata usia responden yaitu 43 tahun dan sebagian besar responden (48,35 persen) masuk pada kategori usia sedang (37 – 51 tahun). Petani yang berusia 30 – 59 tahun mempunyai kemampuan baik secara daya ingat hingga akuitas dan juga terkait menerimanya perubahan yang terjadi seperti dalam halnya teknologi (Susianti, Listiana, & Widayat, 2016). Petani yang usianya lebih dari 59 tahun mempunyai berbagai macam kelebihan jika individu tersebut memiliki pengalaman hidup yang memang dijalankan dengan tertata dan juga baik namun juga kategori usia pun bisa menjadi faktor tidak bisa mengikuti perkembangan yang ada atau dalam hal lainnya adalah menolak.

b. Tingkat Pendidikan Petani

Penelitian kali ini berfokus juga pada tingkat Pendidikan dari petani atau responden yang dimana Pendidikan sendiri adalah salah satu aspek yang penting dalam menerima berbagai macam informasi dan juga inovasi yang membantu dalam pelaksanaan program agar dapat berjalan lancar, dari banyaknya penelitian yang telah dilaksanakan pun bahwa apabila pendidikan individu tersebut semakin tinggi maka akan semakin bisa menerima berbagai macam informasi dan inovasi yang dapat menunjang aspek kehidupannya sehari-hari. Tingkat Pendidikan yang difokuskan pada penelitian ini juga terkait pendidikan formal yang telah ditempuh oleh individu atau responden dari sekolah dasar hingga pada perguruan tinggi dan jumlah yang diikutsertakan dalam penelitian ini sebanyak 72 orang.

c. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Keterlibatan jumlah orang dalam RT merupakan semua bagian yang termasuk dalam satu keluarga dan tentunya saling berikatan secara sah dan adanya aspek tanggungan masih ada yang harus dijalankan dan pada penelitian kali ini akan berfokus pada kisaran 5 – 6 orang atau sebesar 53,85% dengan mempertimbangkan total yang masih ditanggung dalam satu keluarga oleh kepala keluarga yaitu sebanyak 5 orang.

d. Luas Lahan Usahatani

Area yang dipakai oleh petani saat ini guna berusahatani padi sawah. Fokus area yang dibahas dalam kesempatan penelitian kali ini yaitu sebesar 0,25 hektar dan luas yang terbesar yang dimiliki oleh tani dalam penelitian ini yaitu sebesar 1,5 ha. Rata-rata responden mempunyai luas lahan sebesar 0,85 ha. Hal ini menjelaskan jika petani padi sawah dalam penelitian ini sebagian besar bukan luas lahannya <0,50 Ha. Semakin luas area lahan usahatani padi yang diusahakan akan terdapat akibat terhadap produksi yang didapat, oleh sebab itu dampaknya pada seberapa tinggi penerimaan dan masukan yang diterima oleh petani. Soekartawi (1995) menyatakan jika lahan garapan yang dikerjakan petani besar, maka kemungkinan untuk memperoleh pendapatan dari pengelolaan tersebut juga besar jika dilakukan dengan baik.

e. Lama Berusahatani

Lamanya petani berusahatani merupakan salah satu aspek pencapaian petani guna mengelola usahatani dengan baik. Lama berusahatani berkontribusi dalam cara pengelolaan usahatani padi yang dimiliki. Hal ini dikarenakan petani sudah mempunyai wawasan yang luas dalam melakukan kegiatan berusahatani. Rata-rata petani yang sudah lama berusahatani akan lebih terampil dalam mengelola usahatani yang dimiliki. Hasil penelitian ini rata-rata lama berusahatani padi yaitu 27,83 tahun masuk kategori sangat lama. Lama berusahatani dari kategori lama hingga cukup lama memperlihatkan sebaran yang hampir merata yaitu responden yang cukup lama berusahatani sebanyak 26 orang dan yang lama berusahatani sebanyak 30 orang. Petani yang masuk karakteristik cukup lama berkisar antara 3,00 – 15,30 tahun biasanya disebabkan karena lahan yang dimiliki merupakan lahan warisan, sehingga petani belum lama mengolah usahatani padi yang dimilikinya. Lamanya seseorang melakukan usahatani dapat menjadi pertimbangan semakin lama berusahatani maka semakin terampil petani dalam mengelola usahatani yang dimiliki (Hasyim, 2006).

2. Tingkat Partisipasi Petani

Menurut Mardikanto dan Soebianto (2017), partisipasi keterlibatan dari individu dalam sebuah perkumpulan atau asosiasi ataupun hal lainnya yang harus menjadikan dirinya untuk bisa mendengarkan, mengamati, dan menyampaikan hal-hal yang menjadi pokok atau poin utama dalam meningkatkan pengetahuan hingga keterampilan bagi dirinya dan juga akan diinformasikan kepada rekan kerja atau orang lain sebagai bagian dari penerapan informasi atau hal-hal dari keterlibatannya tersebut.

Petani yang terlibat dalam kegiatan IPDMIP ini adalah petani yang berada di suatu kelompok-kelompok tani, bahkan didalam petunjuk penerapan kegiatan IPDMIP telah diuraikan jika disuatu daerah sasaran IPDMIP belum terbentuk kelembagaan tani, maka harus dibentuk terlebih dahulu. Namun di Kecamatan Way Khilau kelembagaan tani sudah ada, jadi hanya tinggal meneruskan guna dilaksanakan pendampingan. Petani-petani sasaran IPDMIP di Kecamatan Way Khilau selain menjadi anggota kelompok tani mereka juga menjadi anggota P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air), oleh karena itu petani-petani tersebut juga bersepakat saling untuk memberdayakan hal yang ada di lahan sawah mereka. Ketersediaan air untuk penunjang operasional aktifitas petani juga salah satu hal utama untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena tanaman padi merupakan tanaman yang membutuhkan air, sehingga keteraturan pengairan sangat dibutuhkan. Dalam kegiatan IPDMIP ini keberadaan P3A dalam kelompok tani sangat berperan dalam hal melakukan pembagian air, memastikan para petani pengguna air irigasi membayar iuran pemanfaatan air irigasi yang digunakan guna pemeliharaan infrastruktur irigasi, serta memonitoring dan mengevaluasi penerapan rehabilitasi saluran primer bersama-sama dengan pihak Dinas PUPR Kabupaten Pesawaran.

Keterlibatan petani dalam mengikuti kegiatan sangat menentukan pencapaian kegiatan IPDMIP. Menurut pendapat Samroh (2017), keikutsertaan atau yang biasa dikenal dengan istilah partisipasi merupakan salah satu bentuk aktifitas untuk bisa menyampaikan hal-hal atau menghadiri sebuah agenda seperti seminar, workshop dan lain-lain yang tujuannya agar dapat memperoleh informasi untuk kedepannya dapat diolah sebagai referensi ketika akan membuat program atau agenda yang serupa.

Sesuai hasil penelitian di lapangan, mengenai peran aktif di agenda IPDMIP di Kecamatan Way Khilau yang dikaji menggunakan empat indikator terkait sumbangan dalam bentuk buah pikiran, tenaga fisik, waktu, dan sumbangan materi. Hasil rekapitulasi sebaran pada hasil dibawah ini

Tabel 2. Sebaran Peran Aktif Petani di Kegiatan IPDMIP

Frekuensi	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
		(Orang)	(%)
10,00 – 19,33	Rendah	12	13.19
19,34 – 28,67	Sedang	25	27.47
28,68 – 38,00	Tinggi	54	59.34
Total		91	100
Rata-rata		29	

(Sumber: Data Primer, Hasil Olahan Penelitian, 2022)

Sesuai tabel 2 tingkat partisipasi petani dalam kegiatan IPDMIP di Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran menjelaskan tingkat partisipasi tinggi dengan rata-rata frekuensi sebanyak 29 kali. Hal ini berarti partisipasi petani dalam kegiatan telah dijalankan sesuai dengan petunjuk penerapan kegiatan IPDMIP dan masyarakat telah mendukung kegiatan pembangunan pemerintah tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Mikkelsen dalam Usman (2008), menjelaskan bahwa adanya program yang membantu untuk menunjang dan terus meningkatkan pembangunan yang berfokus dan langsung kepada

masyarakat akan bisa diterima dan dilaksanakan dengan baik apalagi jika hal tersebut telah dibahas bersama dengan masyarakat yang tentunya masyarakat akan melaksanakan sesuai dengan yang telah disampaikan dengan adanya dukungan dari luar untuk bisa merealisasikan program pembangunan yang dibahasnya.

Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan IPDMIP dilihat dari frekuensi atau intensitas dalam memberikan sumbangan pemikiran, tenaga, waktu, dan materi yang disampaikan oleh petani pada penerapan kegiatan IPDMIP dalam setiap musim tanam, mulai dari kegiatan memberikan ide ataupun pemikirannya pada saat sekolah lapangan IPDMIP maupun forum temu tani, dan sumbangan dalam bentuk biaya atau materi yang disampaikan petani guna iuran pemeliharaan sarana irigasi serta kerelaan menyediakan tempat guna kegiatan-kegiatan pelatihan dan penyuluhan kegiatan IPDMIP. Tingkat partisipasi petani dalam penerapan kegiatan IPDMIP juga tidak terlepas dari tingginya intensitas sosialisasi kegiatan yang dilaksanakan oleh pendamping lapangan kegiatan IPDMIP, sosialisasi dalam hal kenaikan produktivitas tanaman bahan pangan di lahan irigasi yang dimana jika dibandingkan dengan kajian ilmiah sebelumnya yang dilakukan oleh Maulidiawati, dkk (2018) dengan judul yang diangkat adalah mengenai dengan Peran Aktif dari Petani mengenai Agenda Upsus Pajale.

3. Tingkat Peranan Pendamping lapangan

Peranan pendamping lapangan dilihat dari fungsi atau tugas para penyuluh yaitu guna membantu petani dalam mengalami kenaikan pengetahuan bidang pertanian. Penyuluh pertanian merupakan individu yang telah mempunyai berbagai macam kompetensi dibidang yang relevan dan tentunya telah mempunyai pengalaman dalam menangani hal atau kasus serupa yang hal ini akan menunjang secara sistematis terkait pelaksanaan penyuluhan dan juga bisa membantu kedepannya dalam rangka untuk melakukan agenda lainnya seperti konsultasi, supervisi, dan lain sebagainya (Mardikanto, 2009).

Pendamping lapangan dalam kegiatan IPDMIP yang terdiri dari penyuluh pertanian lapangan yang berada di UPTD BPPP Kecamatan Way Khilau dan staf lapangan yang sengaja direkrut guna menambah sumberdaya penyuluh perlu menguasai materi dalam bidang pertanian dengan baik sehingga petani mudah memahaminya ketika mereka menyampaikan informasi pertanian tersebut. Pendamping lapangan harus mampu berperan aktif menjadi edukator, inovator, mediator, fasilitator, dan supervisor dalam kegiatan IPDMIP. Sebaran penilaian petani sesuai tingkat peranan pendamping lapangan di Kecamatan Way Khilau tertera di bawah ini.

Tabel 3. Persebaran Evaluasi Petani Mengenai Peran Pendamping Lapangan di Kecamatan Way Khilau

No.	Peranan Pendamping Lapangan Selang Interval	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	70,00 – 79,33	Rendah	24	26,37
2	79,34 – 88,67	Sedang	51	56,04
3	88,68 – 98,00	Tinggi	16	17,58
Total			91	100,00
Rata-rata			83,37	

(Sumber: Data Peneliti yang Diolah, 2022)

Sesuai tabel 3 peranan pendamping lapangan yang berkategori rendah sebanyak 26,37 persen, sedangkan yang berkategori sedang sebanyak 56,04 persen, dan peranan pendamping lapangan berkategori tinggi 17,58 persen. Hal ini berarti sebagian besar peranan pendamping lapangan dalam kegiatan IPDMIP di Kecamatan Way Khilau masuk dalam kategori sedang.

Pendamping lapangan di Kecamatan Way Khilau dinilai telah melaksanakan perannya dengan cukup baik dengan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yang dimana sebagai pendamping pun juga bisa dilaksanakan agar tetap terlibat menjadi edukator, inovator, fasilitator, mediator, dan supervisor. Tingkat peranan pendamping lapangan yang masuk ke tingkatan yang menengah oleh karena kurangnya kapasitas pendamping lapangan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan guna melakukan pembinaan. Hasil penelitian Damanik dan Tahitu (2011) menjelaskan bahwa tim yang menyampaikan informasi memiliki kendala yang menjadi hal-hal yang seharusnya disampaikan jadi tidak bisa tersampaikan dengan sempurna. Sesuai dengan pendapat ahli bahwa kapabilitas yang dibawakan oleh tim penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan yang berkaitan dengan aspek teknologi harus diperhatikan agar pelaksanaan program penyuluhan dapat terlaksana dengan lancar mengikuti perkembangan waktu yang ada. Rekapitulasi secara keseluruhan dari setiap peranan pendamping lapangan dalam kegiatan IPDMIP di Kecamatan Way Khilau dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Peranan Pendamping Lapangan Dalam Kegiatan IPDMIP di Kecamatan Way Khilau

No.	Peranan Pendamping lapangan	Nilai Rata-rata	Klasifikasi
1	Edukator	32,00	Tinggi
2	Inovator	10,14	Tinggi
3	Fasilitator	12,92	Sedang
4	Mediator	8,00	Rendah
5	Supervisor	19,73	Sedang

(Sumber: Data Primer, Hasil Olahan Penelitian, 2022)

Tabel 4 menjelaskan peranan pendamping lapangan dalam kegiatan IPDMIP di Kecamatan Way Khilau berada pada klasifikasi tinggi yaitu peranan pendamping lapangan menjadi edukator dan inovator, dan klasifikasi sedang bagi indikator fasilitator dan supervisor. Sisanya peranan pendamping lapangan menjadi mediator berada pada klasifikasi rendah. Hal ini dapat diartikan jika peranan pendamping lapangan dalam mengawal kegiatan IPDMIP di Kecamatan Way Khilau sudah tergolong baik bagi peranan menjadi edukator dan inovator, namun masih kurang pada peranan fasilitator, mediator, dan supervisor. Hal ini berarti kapasitas pendamping lapangan masih dapat ditingkatkan lagi.

Sejalan dengan hasil penelitian Humaedah, dkk. (2016) jika penerapan yang dilaksanakan dapat mempertimbangkan dari berbagai macam faktor yang berkaitan dengan keterjangkauan informasi dan juga melalui pelaksanaan penyuluhan yang dimana hal ini harus dipertimbangkan sejak awal pelaksanaan. Ramadhan, Viantimala, dan Silviyanti (2018) menyatakan peranan penyuluh menjadi edukator dilihat sesuai frekuensi melakukan sosialisasi, memberikan arahan mengenai pembaharuan usahatani, memberi pengajaran, serta memberikan informasi guna mendapat hal yang diinginkan. Putra (2016) menyatakan jika keterlibatan tim untuk meningkatkan responden dengan memperoleh kategori tinggi pada peran pendidik, pemimpin, dan penasihat.

4. Implementasi program IPDMIP

Implementasi program IPDMIP yaitu tahap akibat atau penerapan kegiatan dalam upaya guna mengalami kenaikan produktivitas tanaman pangan utamanya tanaman padi sesuai aturan yang dibuat pemerintah. Nilai implementasi program IPDMIP berkisar antara 34 – 47. Distribusi nilai responden sesuai implementasi program IPDMIP sesuai dibawah ini.

Tabel 5. Persebaran Nilai Sesuai Implementasi Program IPDMIP di Kecamatan Way Khilau

Implementasi program IPDMIP	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
34,00 – 38,33	Rendah	43	47,25
38,33 – 42,67	Sedang	35	38,46
42,68 – 47,00	Tinggi	13	14,29
Total		91	100
Rata-rata		38	

(Sumber: Data Primer, Data Olahan Penelitian, 2022)

Tabel 5 menjelaskan jika penilaian terhadap implementasi program IPDMIP dalam tingkat yang rendah dengan angka 43 jiwa (47,25%). Implementasi program tingkat yang menengah dengan angka 35 jiwa (38,46%) , tingkat yang tinggi dengan angka 13 jiwa (14,29%). Hal ini menjelaskan jika sebagian besar responden menilai implementasi program IPDMIP di Kecamatan Way Khilau termasuk dalam kategori rendah. Hal ini berarti kegiatan berjalan belum sesuai dengan petunjuk teknis bantuan pemerintah guna kegiatan IPDMIP tahun 2018. Kegiatan IPDMIP hadir guna memperbaiki imfrastruktur jaringan irigasi yang digunakan guna mendukung kenaikan produktivitas padi. Selain itu juga kegiatan ini memfokuskan kepada kenaikan sumber daya manusia petani dan penyuluh lewat kegiatan-kegiatan pelatihan, sekolah lapangan, forum temu tani, dan secara intensif memperoleh perhatian dari pemerintah dalam hal pengadaan benih padi, bantuan sarana produksi, serta memperoleh pendampingan yang intensif dari pendamping lapangan.

Kegiatan IPDMIP di Kecamatan Way Khilau sudah ada sejak tahun 2018. Adapun komponen IPDMIP terdiri dari (1) peningkatan kapasitas SDM penyuluh dan petani; (2) pengaktifan kegiatan kelompok tani; (3) kenaikan modal dari usaha serta (4) informasi yang berkaitan dengan finansial.

5. Pencapaian Kegiatan IPDMIP

Pencapaian kegiatan IPDMIP yaitu pencapaian tujuan dari kegiatan yaitu terciptanya swasembada bahan pangan lewat kenaikan produktivitas tanaman bahan pangan. Pencapaian kegiatan IPDMIP diukur dari persentase produktivitas padi sebelum dan sesudah adanya kegiatan. Persentase produktivitas usahatani padi kegiatan IPDMIP di Kecamatan Way Khilau sesuai hasil dibawah ini.

Tabel 6. Persentase Produktivitas Padi Kegiatan IPDMIP di Kecamatan Way Khilau

Persentase Produktivitas Padi	Klasifikasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
15,00 – 17,67	Rendah	12	13,19
17,68 – 20,35	Sedang	53	58,24
20,36 – 23,00	Tinggi	26	28,57
Total		91	100
Rata-rata		19,43	

(Sumber: Data Primer, Data Olahan Penelitian, 2022)

Sesuai tabel 6 sebaran persentase produktivitas padi berkisar antara 15,00 – 23,00 persen. Target kegiatan IPDMIP yaitu dapat mengalami kenaikan produktivitas padi sebesar 25 persen, artinya target kegiatan IPDMIP belum tercapai. Namun, dari hasil wawancara dengan responden setelah adanya kegiatan IPDMIP produktivitas usahatani padi mereka sudah mengalami kenaikan meskipun belum meraih target. Sehingga sesuai Tabel 5 dapat disimpulkan jika kegiatan IPDMIP di Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran cukup berhasil dengan persentase produktivitas berkisar antara 17,68 – 20,35 persen. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan responden didapatkan informasi jika sudah lebih memahami bagaimana cara-cara berusaha yang lebih baik dari sebelum adanya kegiatan IPDMIP.

Kegiatan IPDMIP yang bertujuan guna swasembada bahan pangan, lewat kenaikan produktivitas tanaman bahan pangan tidak terlepas dari adanya akibat teknologi sapa usahatani yang dilaksanakan oleh petani. Adapun akibat teknologi sapa usahatani yaitu tujuh kegiatan yang dilaksanakan guna memperoleh hasil usahatani yang maksimal lewat beberapa kegiatan antara lain pengolahan lahan yang tepat, penggunaan benih unggul bermutu tinggi, pemupukan yang tepat, keteraturan pengairan/irigasi, pengendalian hama dan penyakit tanaman secara terpadu, panen dan pasca panen, serta pemasaran.

Akibat teknologi sapa usahatani dalam kegiatan IPDMIP menjadi aspek yang juga sangat mendukung dalam mengalami kenaikan produktivitas padi di Daerah Irigasi Way Khilau dan Way Mada. Kenaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani lewat kegiatan-kegiatan penyuluhan, pelatihan, sekolah lapangan, dan forum temu tani yang ada di dalam kegiatan IPDMIP tujuan akhirnya yaitu adanya kenaikan produktivitas usahatani sehingga dapat mengalami kenaikan kesejahteraan petani. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Syahrantau dan Rano (2017), jika produktivitas padi akibat dari teknologi sapa usahatani lebih tinggi daripada non sapa usahatani. Adapun tingkat akibat teknologi sapa usahatani petani kegiatan IPDMIP di Kecamatan Way Khilau dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Akibat Teknologi Sapa Usahatani Kegiatan IPDMIP

Akibat Teknologi Sapa Usahatani	Klasifikasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pengolahan Lahan			
(2,00 – 3,36)	Rendah	5	5,49
(3,37 – 4,72)	Sedang	30	32,97
(4,73 – 6,08)	Tinggi	56	61,54
Penggunaan benih unggul			
(7,00 – 8,91)	Rendah	1	18,68
(8,92 – 10,83)	Sedang	25	38,46
(10,84 – 12,75)	Tinggi	65	42,86
Pemupukan			
(10,00 – 11,10)	Rendah	1	1,10
(11,11 – 12,21)	Sedang	55	60,44
(12,22 – 13,32)	Tinggi	35	38,46
Keteraturan pengairan/irigasi			
(3,00 – 5,03)	Rendah	34	37,36
(5,04 – 7,07)	Sedang	53	58,24
(7,08 – 9,11)	Tinggi	4	4,40
Pengendalian HPT			
(4,75 – 6,19)	Rendah	12	13,19
(6,20 – 7,64)	Sedang	60	65,93
(7,65 – 9,09)	Tinggi	19	20,88
Panen dan pasca panen			
(1,00 – 1,64)	Rendah	18	19,78
(1,65 – 2,29)	Sedang	10	10,99
(2,30 – 2,94)	Tinggi	63	69,23
Pemasaran			
(1,00 – 1,81)	Rendah	21	23,08
(1,82 – 2,63)	Sedang	41	45,05
(2,64 – 3,45)	Tinggi	29	31,87

(Sumber: Data Primer, Data Olahan Penelitian, 2022)

Tabel 7 menjelaskan jika akibat teknologi sapta usahatani bagi kegiatan pengolahan lahan di Kecamatan Way Khilau tergolong klasifikasi tinggi sejumlah 61,54 persen. Hal ini berarti para petani sudah menerapkan bagaimana melakukan pengolahan lahan yang tepat sesuai anjuran dan sesuai dengan materi yang telah disampaikan oleh pendamping lapangan pada saat kegiatan penyuluhan maupun sekolah lapangan IPDMIP, yaitu petani sudah melakukan pengolahan lahan dengan minimal 2 kali bajak dan 1 kali garu, serta melakukan pembajakan lahan minimal kedalaman 20 cm.

Akibat teknologi sapta usahatani guna penggunaan benih unggul bermutu tinggi masuk kategori tinggi dengan persentase 42,86 persen. Hal ini berarti dalam penggunaan benih padi, petani sudah tidak menggunakan benih turunan karena pada saat adanya kegiatan IPDMIP petani memperoleh bantuan dari pemerintah berupa benih unggul bermutu sehingga mereka tidak lagi menggunakan benih turunan yang dapat mengurangi hasil panen.

Pemupukan yaitu kegiatan menambahkan unsur hara ke dalam tanah guna mengalami kenaikan kesuburan tanah menjadi tempat tumbuhnya tanaman padi. Teknologi pemupukan di Kecamatan Way Khilau masuk kategori sedang yaitu 60,44 persen, artinya akibat teknologi pemupukan sudah cukup baik dilaksanakan oleh petani, meskipun petani masih terkedala kelangkaan pupuk dimusim tanam dan kurangnya modal guna membeli pupuk. Hasil wawancara dengan responden didapatkan informasi jika mereka sudah mulai menggunakan pupuk organik sesuai dengan penyuluhan yang dilaksanakan oleh pendamping lapangan kegiatan IPDMIP, dengan cara membuat sendiri dari bahan sekitar maupun membeli pupuk organik siap pakai. Petani sudah mulai menggunakan pupuk organik pada saat pengolahan lahan dan petani sudah merasakan manfaat menggunakan pupuk organik guna memperbaiki kesuburan lahan sebelum dilaksanakan penanaman padi.

Memperbaiki irigasi hasil dari implementasi program IPDMIP di Daerah Irigasi Way Khilau dan Way Mada benar-benar dirasakan oleh petani. Sesuai hasil wawancara dengan responden keteraturan pengairan/irigasi di DI Way Khilau dan Way Mada masuk kategori sedang yaitu 58,24 persen, artinya petani sudah cukup merasakan adanya kegiatan IPDMIP yang telah memperbaiki saluran irigasi di DI Way Khilau dan Way Mada. Sehingga indeks pertanaman padi sebelum adanya kegiatan sebesar 100 – 150 dan setelah adanya kegiatan IPDMIP meningkat menjadi 200 – 225. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rajagukguk (2011), yaitu ditemukan perbedaan dalam bentuk nyata bahwa pembangunan jaringan irigasi berdampak pada produktivitas padi saat sebelum dan sesudahnya.

Akibat teknologi panen dan pasca panen di wilayah kegiatan IPDMIP di Kecamatan way khilau dari hasil wawancara masuk dalam klasifikasi tinggi yaitu 69,23 persen. Hal ini berarti petani di Daerah Irigasi Way Khilau dan Way Mada rata-rata sudah menerapkan cara panen dan pasca panen sesuai dengan anjuran seperti padi dipanen tepat waktu setelah warna menguning/ciri kematangan 90% (90 – 110 hari) dan perontokan padi sudah menggunakan mesin yaitu *power tresher/combine harvester*, sedangkan guna pemasaran masuk dalam klasifikasi sedang yaitu 45,05 persen. Hal ini berarti masih banyak penjualan hasil panen yang berupa gabah kering panen di lahan sawah dengan tengkulak, dan belum melakukan penjualan dalam bentuk beras. Padahal dengan adanya kegiatan IPDMIP ini diharapkan petani tidak lagi menjual dalam bentuk gabah di lahan sawah, tapi petani sudah bisa melakukan penggilingan dan menjual dalam bentuk beras, sehingga petani akan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

6. Akibat Partisipasi Petani dan Peranan Pendamping Lapangan Terhadap Implementasi Program IPDMIP

Hasil uji analisis partisipasi petani, peranan pendamping lapangan dengan implementasi program IPDMIP secara simultan menjelaskan hasil yang signifikan. Partisipasi petani dan peranan pendamping lapangan secara bersama-sama terdapat akibat

pada implementasi program IPDMIP. Besarnya akibat variabel tersebut ditampilkan pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Terhadap Akibat Partisipasi Petani Dan Peranan Pendamping Lapangan Terhadap Implementasi Program IPDMIP Secara Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	76,932	2	38,466	5,565	,005
1 Residual	608,254	88	6,912		
Total	685,187	90			

(Sumber: Data primer, Data Olahan Penelitian, 2022)

Sesuai tabel 8 diperoleh nilai F sebesar 5,565 dengan nilai probabilitas (sig) = 0,005. Nilai sig. yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan partisipasi petani dan peranan pendamping lapangan secara bersama terdapat akibat terhadap implementasi program. Besarnya koefisien determinan Rsquare yaitu 0,112 atau 11,2 persen. Sisanya yaitu 89,5 persen merupakan akibat yang datang dari aspek lain. Partisipasi petani dan peranan pendamping lapangan memberikan akibat yang positif bagi implementasi program IPDMIP di Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran. Besar akibat partisipasi petani dan peranan pendamping lapangan terhadap implementasi program IPDMIP secara individual dicantumkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Analisis Akibat Partisipasi Petani Dan Pendamping Lapangan Dengan Implementasi Program IPDMIP

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	28,827	3,865		7,458	,000
1 Partisipasi Petani (X_1)	,097	,040	0,246	2,432	,017
Peranan Pendamping Lapangan (X_2)	,091	,046	,0201	1,991	,050

(Sumber: Data Primer, Data Olahan Penelitian, 2022)

Sesuai Tabel 9 dapat dilihat jika nilai Sig diperoleh variabel partisipasi petani sebesar 0,017. Jika ada perbandingan dengan probabilitas 0,05, nilai Sig lebih kecil dari nilai probabilitas ($0,017 < 0,05$) sehingga terbukti jika partisipasi petani terdapat akibat secara signifikan terhadap implementasi program IPDMIP. Partisipasi petani (X_1) yang diukur oleh implementasi program (Y) mempunyai kontribusi yang positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya implementasi program yang ditunjukkan oleh koefisien jalur ρ_{YX_1} yaitu sebesar 0,246 yang artinya apabila partisipasi petani naik satu-satuan maka akan menyebabkan implementasi program sebesar 0,246 satu-satuan. Hasil ini menjelaskan jika partisipasi petani akan berdampak pada implementasi program IPDMIP, oleh karena itu guna mengoptimalkan implementasi program harus diupayakan mengalami kenaikan partisipasi petani, sehingga diantaranya dapat memberikan peluang bagi petani anggota kelompok tani mengalami kenaikan partisipasi dan kegiatan penyuluhan serta pelatihan.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan pendapat Yama, Gitosaputro, dan Hasanuddin (2018) yang menyatakan jika ditemukan hubungan antara partisipasi petani dengan penerapan kegiatan. Partisipasi petani sangat perlu ditingkatkan guna kepentingan kenaikan implementasi program IPDMIP. Implikasi dari hal ini yaitu petani harus mempunyai kemauan guna terus mengalami kenaikan keikutsertaan dan keaktifan dalam kegiatan penunjang sehingga dapat mendukung penerapan kegiatan IPDMIP.

Nilai Sig diperoleh variabel peranan pendamping lapangan sebesar 0,050. Sehingga terbukti jika peranan pendamping lapangan terdapat akibat secara signifikan terhadap

implementasi program IPDMIP. Peranan pendamping lapangan (X_2) yang diukur oleh implementasi program (Y) mempunyai kontribusi yang positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya implementasi program yang ditunjukkan oleh koefisien jalur ρ_{YX_2} yaitu sebesar 0,201 yang artinya apabila peranan pendamping naik satu-satuan maka akan menyebabkan implementasi program sebesar 0,201 satu-satuan. Hasil ini menjelaskan jika peranan pendamping akan berdampak pada implementasi program IPDMIP.

Peranan pendamping lapangan (X_2) yang diukur oleh implementasi program (Y) mempunyai kontribusi yang positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya implementasi program. Kontribusi positif menjelaskan jika peranan pendamping lapangan akan berdampak pada kenaikan akibat IPDMIP.

7. Akibat Partisipasi Petani, Peranan Pendamping, dan Implementasi Program IPDMIP terhadap Pencapaian Kegiatan IPDMIP

Model struktur 2 memperlihatkan bagaimana akibat partisipasi petani, peranan pendamping lapangan, dan implementasi program terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP. Besar akibat partisipasi petani, peranan pendamping lapangan, dan implementasi program terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP secara simultan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Akibat Partisipasi Petani, Peranan Pendamping Lapangan, Dan Implementasi Program IPDMIP Terhadap Pencapaian Kegiatan IPDMIP Secara Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	141,954	3	47,318	20,549	,000
1 Residual	200,331	87	2,303		
Total	342,286	90			

(Sumber: Data Primer, Data Olahan Penelitian, 2022)

Sesuai tabel 10 diperoleh nilai F sebesar 20,549 dengan nilai probabilitas (sig) = 0,000. Nilai sig yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan partisipasi petani, peranan pendamping lapangan, dan implementasi program secara bersama-sama terdapat akibat terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP. Besarnya koefisien determinan R^2 yaitu 0,415 atau 41,5 persen. Sisanya yaitu 58,5 persen merupakan akibat dari aspek lain yang tidak disebutkan dalam model. Partisipasi petani dan Peranan pendamping lapangan menjadi aspek penting dari pencapaian kegiatan IPDMIP. Partisipasi petani dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan menjadi aspek penting dari pencapaian kegiatan IPDMIP di Daerah Irigasi Way Khilau dan Way Mada. Uji statistika terhadap akibat partisipasi petani, peranan pendamping, dan implementasi program terhadap pencapaian IPDMIP menjelaskan hasil yang signifikan. Besarnya akibat partisipasi, peranan pendamping, dan implementasi program terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP dicantumkan pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Akibat Partisipasi Petani, Peranan Pendamping Lapangan, Dan Implementasi Program Terhadap Pencapaian Kegiatan IPDMIP

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,402	2,850		,141	,888
Partisipasi Petani (X_1)	,078	,024	,280	3,279	,002
1 Peranan Pendamping Lapangan (X_2)	,055	,027	,173	2,045	,044
Akibat IPDMIP (Y)	,312	,062	,441	5,066	,000

(Sumber: Data primer, Data Olahan Penelitian, 2022)

Sesuai tabel 11 diperoleh nilai Sig dari variabel partisipasi petani sebesar 0,002. Jika ada perbandingan dengan probabilitas 0,05, nilai Sig lebih kecil dari nilai probabilitas ($0,002 < 0,05$) maka partisipasi petani terdapat akibat secara signifikan terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP. Hasil analisis menjelaskan jika partisipasi petani terdapat akibat signifikan secara langsung terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP yang ditunjukkan koefisien jalur ρZX_1 yaitu sebesar 0,280 yang artinya apabila partisipasi petani naik satu-satuan maka akan menyebabkan pencapaian kegiatan IPDMIP sebesar 0,280 satu-satuan.

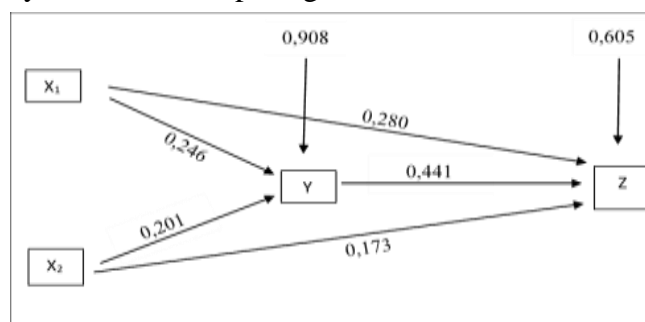
Partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan IPDMIP memberikan kontribusi yang berarti terhadap pencapaian kegiatan. Komitmen dan kontribusi petani guna meraih tujuan bersama sangat penting bagi pencapaian kegiatan. Hasil penelitian ini didukung oleh Aria, Hasanuddin, dan Prayitno (2016) yang melakukan penelitian terhadap aspek-aspek yang berhubungan dengan pencapaian kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan. Nilai Sig dari variabel peranan pendamping lapangan yaitu 0,044. Jika ada perbandingan dengan probabilitas 0,05, nilai Sig lebih kecil dari nilai probabilitas ($0,044 < 0,05$) maka peranan pendamping lapangan terdapat akibat secara signifikan terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP. Peranan pendamping lapangan terdapat akibat yang signifikan secara langsung terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP yang ditunjukkan koefisien jalur ρZX_2 yaitu sebesar 0,173 yang artinya apabila partisipasi petani naik satu-satuan menyebabkan pencapaian kegiatan IPDMIP sebesar 0,173 satu-satuan.

Tingkat peranan pendamping lapangan dalam hal melakukan diseminasi informasi, fasilitasi, mediasi, dan supervisi guna penerapan kegiatan berakibat terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP. Hal ini sejalan dengan penelitian Daraba (2015) mengenai akibat peranan pendamping lapangan dalam mewujudkan pencapaian kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin di Kecamatan Bolongbangkeng Utara Provinsi Sulawesi Selatan.

Nilai Sig dari variabel implementasi program yaitu 0,000 dan jika nilai tersebut ada perbandingan dengan probabilitas 0,05, nilai Sig lebih kecil dari nilai probabilitas ($0,000 < 0,05$) maka implementasi program terdapat akibat secara signifikan terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP. Implementasi program terdapat akibat yang signifikan secara langsung terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP yang ditunjukkan koefisien jalur ρZY yaitu sebesar 0,441 yang artinya apabila implementasi program naik satu-satuan maka akan menyebabkan pencapaian kegiatan IPDMIP sebesar 0,441 satu-satuan. Sesuai hasil penelitian penerapan kegiatan IPDMIP berkontribusi terhadap kenaikan produktivitas usahatani padi. Kenaikan produktivitas bersumber dari adanya kenaikan wawasan, keahlian, dan perilaku petani saat menggunakan teknologi sapta usahatani didalam implementasi program IPDMIP.

8. Akibat Tidak Langsung Partisipasi Petani dan Peranan Pendamping Lapangan terhadap Pencapaian Kegiatan IPDMIP Lewat Implementasi Program IPDMIP

Sesuai uji statistika regresi di atas dapat dihitung akibat tidak langsung partisipasi petani (X_1), peranan pendamping lapangan (X_2) lewat implementasi program IPDMIP (Y). Nilai koefisien jalurnya dicantumkan pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Jalur Hasil Uji *Path Analysis*

Sesuai Gambar 1 dapat dilihat jika bagaimana akibat langsung dan tidak langsung dari variabel X_1 , X_2 , Y dan Z . Secara rinci guna mengetahui akibat tidak langsung variabel X_1 , X_2 , Y , dan Z dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Akibat Langsung dan Tidak Langsung Variabel X_1 , X_2 , Y dan Z

No	Variabel	Akibat langsung	Akibat tidak langsung	Akibat total
1	Akibat partisipasi petani terhadap implementasi program IPDMIP ($X_1 \rightarrow Y$)	0,246	0	0,246
2	Peranan pendamping lapangan terhadap implementasi program IPDMIP ($X_2 \rightarrow Y$)	0,201	0	0,201
3	Implementasi program terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP ($Y \rightarrow Z$)	0,441	0	0,441
4	Partisipasi petani terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP ($X_1 \rightarrow Y \rightarrow Z$)	0,280	0,108	0,388
5	Peranan pendamping lapangan terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP ($X_2 \rightarrow Y \rightarrow Z$)	0,173	0,089	0,262

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022)

Tabel 12 memperlihatkan akibat langsung peranan petani (X_1) terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP (Z) sebesar 0,280, sementara akibat tidak langsung lewat implementasi program sebesar $0,246 \times 0,441 = 0,108$. Dari hasil tersebut dapat diketahui total akibat partisipasi petani terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP lewat implementasi program sebesar 0,388. Hal ini berarti besarnya pangaruh total partisipasi petani terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP lewat implementasi program yaitu 38,8 % dan sisanya 61,2% terdapat akibat dari aspek lain. Partisipasi petani di Daerah Irigasi Way Khilau dan Way Mada dalam hal mengelola dan menjaga infrastruktur irigasi, serta keikutsertaan mereka dalam kegiatan penyuluhan dan menerapkan sapa usahatani padi membuat pencapaian kegiatan IPDMIP, yang didasarkan pada kenaikan produktivitas padi dapat meningkat.

Hasil analisis jalur juga menjelaskan akibat langsung peranan pendamping lapangan (X_2) terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP (Z) sebesar 0,173 dan tidak langsung lewat implementasi program sebesar 0,089. Sesuai hasil tersebut dapat diketahui total akibat peranan pendamping lapangan terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP lewat implementasi program sebesar 0,262. Hal ini berarti besarnya total peranan pendamping lapangan terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP lewat implementasi program yaitu 26,2% dan sisanya 73,8% terdapat akibat oleh aspek lain. Peranan pendamping lapangan dalam mendampingi dan membina petani di Daerah Irigasi Way Khilau dan Way Mada terdapat akibat langsung terhadap kenaikan produktivitas padi meskipun belum meraih target yang diharapkan, hal ini dikarenakan petani telah menerapkan beberapa anjuran paket teknologi sapa usahatani yang disampaikan pendamping lapangan dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan dan kegiatan temu tani.

Sesuai hasil penelitian, akibat langsung partisipasi petani dan pendamping lapangan terhadap pencapaian kegiatan IPDMIP lebih besar dibandingkan dengan akibat secara tidak langsung yang lewat implementasi program. Sesuai hasil turun lapangan, hal ini disebabkan karena ternyata petani-petani yang mengikuti kegiatan IPDMIP hanya sebatas ingin memperoleh fasilitasi seperti bantuan benih, bantuan pupuk, dan bantuan sarana produksi lainnya.

Kesimpulan

Sesuai hasil penelitian mengenai implementasi program IPDMIP dalam kenaikan produktivitas usahatani padi di Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran, dapat disimpulkan jika, implementasi program IPDMIP termasuk dalam kategori rendah, artinya kegiatan berjalan belum sesuai dengan petunjuk teknis bantuan pemerintah guna kegiatan IPDMIP tahun 2018 dan penerima manfaat kegiatan IPDMIP di Daerah Irigasi Way Khilau dan Way Mada belum banyak merasakan manfaat adanya kegiatan IPDMIP di wilayah irigasi mereka. Pencapaian kegiatan IPDMIP termasuk dalam kategori cukup berhasil yang tampak dari perolehan kenaikan produktivitas usahatani padi yang berkisar antara 15 – 23 persen. Partisipasi petani dalam kegiatan IPDMIP masuk kategori tinggi dan peranan pendamping lapangan masuk dalam kategori tinggi yaitu peranan menjadi edukator dan inovator, peranan menjadi fasilitator dan supervisor masuk kategori sedang, dan menjadi mediator berada pada klasifikasi rendah. Keterlibatan petani dan peran pendamping mempengaruhi pencapaian kegiatan IPDMIP. Namun akibat langsung keterlibatan petani dan peran pendamping lapangan untuk mencapai kegiatan lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung yang melalui implementasi program IPDMIP di Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran.

Daftar Pustaka

- Aria, R.A., Hasanuddin, T., & Prayitno, R.T. (2016). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Pencapaian Kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, 4(4): 430-436.
- Bakhri, F.R. (2016). Aspek-aspek yang Memakibati Produktivitas Usahatani Antara Kecamatan Peterongan dan Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang. *Swara Bhuni e-Journal Pendidikan Geografi*, 3(3): 416-422.
- BPPSDMP. (2021). Edisi Revisi Tahun 2020 Petunjuk Penerapan Kegiatan Proyek Pengembangan dan Manajemen Irigasi Partisipatif Terintegrasi (*Integrated Participatory Development and Management of Irrigation Project/IPDMIP*). Jakarta.
- Damanik, I.P.N., dan Tahitu, M. E. (2011). *Cyber Extension* dan Model Sistem Penyuluhan Pertanian Guna Menjawab Tantangan Pembangunan Pertanian di Maluku. *Jurnal Permama*, 1(1): 130-136.
- Daraba, D. (2015). Aspek-aspek yang memakibati Pencapaian Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kecamatan Pulongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Propinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosiohumaniora*, 17(2): 165 – 169.
- Hasyim, H. (2006). Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Saribu Kecamatan Paguruan Kabupaten Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian*, 2(1): 22-27.
- Humaedah, U., Yulianti, A., Sirnawati, E., & Effendi, L. (2016). Model Kenaikan Kapasitas Penyuluh dalam Pemanfaatan Informasi Iklim di Kabupaten Indramayu dengan Pendekatan Analisis Keberlanjutan. *Jurnal Informatika Pertanian*, 25(1): 131-144.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Mardikanto, T. & Soebianto, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: CV. Alfabet.
- Maulidiawati, D., Nikmatullah, D., & Prayitno, R.T. (2018). Partisipasi Petani dalam Kegiatan Upsus Pajale di Kecamatan Rawa Jitu Selatan Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIIA)*, 6(1): 65-71.

- Putra, S. (2016). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Artikel Ilmiah*. Kegiatan Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian Rokan Hulu.
- Rajagukguk, F.H. (2011). Analisis Dampak Pembangunan Jaringan Irigasi terhadap Situasi Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi pada Masyarakat Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Ramadhan, R.H., Viantimala, B., & Silviyanti, S. (2019). Peranan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dalam Adopsi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Seputih Raman. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(2): 262-267.
- Samroh, S. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. *Tesis*. IAIN Purwokerto.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Susanti, D., Listiana, N.H., & Widayat, T. (2016). Akibat Usia Petani, Tingkat Pendidikan dan Luas Lahan terhadap Hasil Produksi Tanaman Sambung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 9(2): 75-82.
- Syahrantau, G. & Rano. (2017). Analisis Perbandingan Akibat dan Non Akibat Terhadap Teknologi Sapta Usahatani Padi di Kelurahan Kempas Jaya Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 6(2): 1-15.
- Usman, S. (2008). *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Van den Ban, A.W. & Hawkins, H.S. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Penerjemah: Herdiasti, A.D. Yogyakarta: Kanisius.
- Yama, I.M.T., Gitosaputro, S., & Hasanuddin, T. (2018). Partisipasi Petani Padi dalam Penerapan Kegiatan Kenaikan Produksi Beras Nasional (P2BN) di Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah. *JIAA*, 6(1): 103-109.